

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah pembentukan komunitas

Gambar 2. Sungai Winongo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Nama Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta sendiri adalah bentukan bersama antara pemerintah dan wakil perkumpulan warga dari bataran Sungai Winongo. Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta sendiri diresmikan oleh Walikota dan Wakil Walikota pada tanggal 16 Agustus 2009. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memiliki anggota dari 6 Kecamatan, 11 Kelurahan, dan 54 RW. Seluruh anggota dari Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta ini merupakan daerah yang berada dipinggiran Sungai Winongo. Keanggotaan Komunitas ini merupakan daerah-daerah yang dilewati aliran Sungai Winongo, bukan berarti seluruh masyarakat dari wilayah-wilayah tersebut secara otomatis menjadi anggota Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Namun memang anggota-anggota yang bekerja di dalam Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta adalah

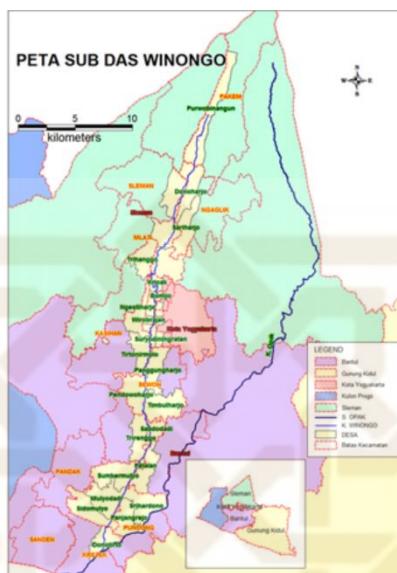
masyarakat atau anggota komunitas itu sendiri yang secara suka rela mau bergabung dengan komunitas ini. Komunitas ini merupakan sebuah komunitas yang timbul atas inisiatif dan kesadaran dengan tujuan untuk menyadarkan warga yang lain. Dalam melaksanakan tugasnya, Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memisahkan Kota Yogyakarta menjadi tiga zona wilayah. Ketiga zona tersebut adalah zona utara, tengah dan selatan. Masing-masing zona dipegang oleh satu koordinasi.

Pembentukan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta merupakan pembelajaran dan pengalaman-pengalaman lalu, dimana program-program yang dilakukan pemerintah kepada komunitas bataran sungai dinilai kurang maksimal dan efektif. Selain dari Pemerintah yang bukan merupakan warga asli daerah penataan rotasi kepegawaian kadang menjadi kendala dari pemaksimalan program penataan kawasan bataran sungai. Tidak hanya berkaca dan melihat pengalaman dan kegiatan yang telah dilakukan pemerintah lokal saja namun juga menilai dengan mempertimbangkan pengalaman dan kegiatan dari pemerintah daerah lain.

Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dibentuk sebagai wadah komunikasi antara komunitas lokal dan pemerintah. Seluruh masalah yang ada di komunitas lokal tepi sungai dapat dikomunikasikan di komunitas ini sehingga masyarakat komunitas lokal tepi sungai memiliki tempat beraspirasasi dan berkreasi terkait dengan kebijakan revitalisasi bataran sungai dan pengembangan wilayah tepi sungai.

B. Peta Sub Das Winongo

Gambar 3. Peta Sub Das Winongo



Sumber: <https://Sungaiwinongojogja.blogspot.com/?m=1>

Diakses pada hari Senin 11 Mei 2018 pukul 07.30 WIB

Keterangan:

Luas Sub Das: 12.300 Ha

Panjang Sungai: 43,75 km

C. Slogan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta

“WINONGO WISATAKU”

D. Visi dan Misi

1. Visi

Mewujudkan Lingkungan Sungai Winongo Yang Bersih, Sehat, Dan Produktif.

2. Misi

- a. Melakukan upaya konservasi dan penyelamatan mata air untuk menjamin ketersediaan air baku.
- b. Melakukan upaya peningkatan lingkungan pemukiman dan pemukiman yang sehat.
- c. Meningkatkan kehidupan dan penghidupan masyarakat lingkungan sungai menjadi lebih produktif.
- d. Membangun perubahan perilaku atau budaya di masyarakat terhadap Sungai Winongo.

E. Struktur Kepengurusan

Tabel 2. Struktur Kepengurusan

Pembina	: Walikota Yogyakarta
Penasehat	: Drs. Noorhadi Rahardjo, M.Si
Pimpinan Kolektif	: Endang Rohjiani, S.H
Koordinator Zona Utara	: Endang Rohjiani, S.H
Koor Zona Tengah	: Oleg Yohan
Koor Zona Selatan	: M. Wahyudi
Sekretaris I	: Purnama
Sekretaris II	: Catur Wibowo
Bendahara I	: Haryanto S.E.
Bendahara II	: Imanuddin S.P.D

Sumber: Olahan Penulis

F. Alamat Sekretariatan FKWA Yogyakarta

Jl.Gedongkiwo Mj1/736 Segment 8 FKWA Yogyakarta, Yogyakarta 55142

F. Wilayah yang dilintasi Sungai Winongo

Tabel 3. Wilayah Kelurahan

11 Kelurahan			
1	Kricak	7	Kuncen
2	Bener	8	Wirobrajan
3	Bumijo	9	Notoprajan
4	Tegalrejo	10	Patangpuluhan
5	Pringgokusuman	11	Gedongkiwo
6	Ngampilan		

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 4. Wilayah Kecamatan

6 Kecamatan			
1	Tegalrejo	4	Ngampilan
2	Jetis	5	Wirobrajan
3	Gedongtengen	6	Mantrijeron

Sumber: Olahan Penulis

G. Program Kerja

1. Konservasi, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya air
 - a) penanaman pohon
 - b) pemasangan patok batas lindung sungai
 - c) penyelamatan dan pemanfaatan sumber mata air
 - d) suaka ikan dan penebaran benih ikan
2. Penataan lingkungan pemukiman dan permukiman : Penyelamatan sepadan dan gerakan M3K (Mundur, Munggah, Madep Kali)
 - a) Penyelamatan sepadan dengan pembuatan ruang terbuka hijau

- b) Penyelamatan sepadan dengan program M3K
 - c) Pembuatan Ipal Komunal
 - d) Pembuatan sumur resapan sehingga air hujan tidak lagi langsung ke sungai yang berakibat banjir
 - e) Melakukan pemanenan air hujan
3. Pemberdayaan Masyarakat
- a) pembentukan kelompok peduli sungai
 - b) pendampingan masyarakat
 - c) penguatan kelembagaan
 - d) merti kali/prokasih (program kali bersih)
 - e) pengelolaan sampah mandiri
 - f) penguatan ekonomi masyarakat
 - g) festival winongo
4. Pawiyatan Winongo Asri (Sekolah Sungai)
- a) Penyusunan modul sekolah sungai
 - b) workshop sekolah sungai
 - c) sekolah sungai bersama anak-anak TK,SD, SMA dengan materi biotik.
 - d) Diskusi bersama dengan pemuda terkait sungai.

H. Profil Narasumber

1. Narasumber dari Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri

Yogyakarta yaitu :

a. Nama : Endang Rohjiani S.H

Jabatan : Ketua Komunitas Forum Komunikasi Winongo
Asri Yogyakarta

Alamat : Jalan Tentara Rakyat Mataram Dusun Badran,
Bumijo, Yogyakarta.

b. Nama : Oleg Yohan

Jabatan : Koordinasi Zona Tengah
Alamat : Jalan Tentara Rakyat Mataram Dusun Tegal Rejo,
Bumijo, Yogyakarta.

c. Nama : Bapak Purnama

Jabatan : Sekretaris
Alamat : Jln. Letjend Suprapto Notoyudan GT 2/ 979 Rt 75
Rw 22 Yogyakarta.

2. Narasumber dari Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta

d. Nama : R. Kakung Wahyu Wibowo, ST,SH

Jabatan : Pengendalian Pencemaran dan Limbah B3

3. Narasumber Informan dari Masyarakat Sekitar Sungai Winongo

e. Nama : Yudistira

Jabatan : Ketua RW 11 Dusun Badran

Alamat :Jalan Tentara Rakyat Mataram Dusun Badran, Bumijo, Yogyakarta.

I. Kegiatan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri

Gambar 4. Merti Kali



Sumber: https://www.instagram.com/winongo_yk/?hl=en

Diakses pada hari Selasa 26 Mei pukul 12.07 WIB

Keterangan :

Gambar diatas merupakan kegiatan merti kali atau membersihkan sungai, kegiatan tersebut mengajak masyarakat agar peduli terhadap lingkungan dengan cara bersama-sama membersihkan sungai dari sampah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggu pahing dengan melibatkan semua warga di sekitar Sungai Winongo dan pengurus Komunitas Forum

Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Awalnya kegiatan merti kali ini hanya sebatas bersih-bersih sungai dari sampah, kemudian pada perkembangannya dalam setiap pelaksanaan merti kali mulai dilakukan pemetaan potensi sungai, mulai dari melihat mata air untuk dijaga, menemukan titik sampah dan limbah. Semua temuan-temuan itu kemudian menjadi pembahasan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Gambar 5. Festival Winongo



Sumber : <http://fkwa.blogspot.com/>

Diakses pada hari Senin 11 Mei 2018 pukul 10.05 WIB

Keterangan :

Gambar diatas merupakan kegiatan festival winongo, dengan adanya kegiatan festival winongo ini dijadikan sebagai media untuk kampanye bagi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta

untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali. Di dalam kegiatan festival winongo ini terdapat berbagai acara di gelar mulai dari lomba melukis dan mewarnai dengan tema sungai, bazar potensi sosial dan ekonomi masyarakat, penanaman pohon, penebaran benih dan pentas seni sebagai cara untuk menyampaikan bahwa sungai adalah ruang yang nyaman untuk berinteraksi sehingga sungai harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

Gambar 6. Penanaman Pohon



Sumber : <https://Sungaiwinongo.blogspot.com/?m=1>

Diakses pada hari Senin 11 Mei 2018 pukul 07.55 WIB

Keterangan :

Gambar diatas merupakan kegiatan penanaman pohon yang dilakukan rutin dalam setiap kesempatan acara yang menggunakan bantaran sungai akan dilakukan penanaman pohon sebagai bagian wajib yang dilakukan. Dan secara masal dilakukan setahun sekali, dengan melibatkan berbagai pihak dan dilakukan dari hulu hingga hilir.

Gambar 7. Sekolah Sungai



Sumber : <https://Sungaiwinongo.blogspot.com/?m=1>

Diakses pada hari Senin 11 Mei 2018 pukul 08.15 WIB

Keterangan :

Gambar diatas merupakan kegiatan sekolah sungai yang bertujuan membangun kepedulian dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sungai. Harapannya dengan adanya sekolah sungai ini pengenalan tentang sungai akan lebih efektif. Kegitan sekolah Sungai Winongo ini dilakukan dari mulai anak-anak PAUD/TK, SD, SMP, SMA dan juga mahasiswa. Dengan melibatkan anak-anak sekolah ini untuk memberikan pendidikan sejak dini tentang lingkungan sungai. Beberapa materi diberikan mulai dari pengenalan sungai potensi dan masalahnya, pengelolaan sampah mandiri dan juga memberikan pemahaman anak-anak tentang kualitas air dengan cara biotik.

Gambar 8. Pengelolaan Sampah Mandiri



Sumber : <http://fkwa.blogspot.com/>

Diakses pada hari Senin 11 Mei 2018 pukul 11.00 WIB

Keterangan :

Gambar diatas merupakan kegiatan pengelolaan sampah, dalam pengelolaaan sampah dapat dijadikan menjadi 4 layak yaitu layak buang, kreasi, jual dan layak kompos. Permasalahan utama di Sungai Winongo Yogyakarta adalah sampah. Perilaku masyarakat yang membuang sampah disungai dan menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan. Untuk mengatasi perilaku masyarakat tidak cukup dengan melarang. Solusinya adalah adanya bank sampah dalam pengelolaan sampah mandiri sehingga menjadikan masyarakat tidak membuang sampah disungai.

Gambar 9. Pendampingan Masyarakat



Sumber : <https://Sungaiwinongo.blogspot.com/?m=1>

Diakses pada hari Senin 11 Mei 2018 pukul 11.15 WIB

Keterangan:

Gambar diatas merupakan kegiatan pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta yaitu melakukan kegiatan-kegiatan diskusi, memulai dengan menggali potensi, menemukan masalah, mencari solusi bersama. Pertemuan dimasing-masing kelompok biasanya mereka mempunyai jadwal sendiri. Pendampingan juga dilakukan untuk membantu merumuskan usulan program, melakukan dengan cara membuat perencanaan bersama, mengusulkan kepada pemerintah, dan mengawal setiap usulan untuk bisa terealisasi dengan baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gambar 10. Suaka ikan dan penebaran benih ikan



Sumber: https://www.instagram.com/winongo_yk/?hl=en

Diakses pada hari Senin 11 Mei 2018 11.30 WIB

Keterangan:

Gambar diatas merupakan kegiatan suaka ikan yaitu upaya budidaya ikan endemik yang ada di Sungai Winongo. Tetapi selain untuk menggerakkan budidaya ikan endemik. Gerakan suaka ikan dimaksudkan untuk mengajak masyarakat mengenali kehidupan di sungai. Dengan jerih payah dan warga bataran yang telah berhasil menyulap selokan kumuh menjadi tempat budidaya ikan nila yang bermanfaat dan mengangkat dalam hal perekonomian, wisata, kualitas hidup warga sekitar.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta merupakan komunitas yang *concern* pada lingkungan, khususnya pada bidang kepedulian lingkungan, membuat komunitas ini selalu bersinggungan dengan masyarakat dalam tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan. Tujuan dibentuk Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta untuk membantu pemerintah Yogyakarta dalam mengelola wilayah sekitar Sungai Winongo.

Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta merupakan komunitas yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar peduli lingkungan. Seperti dalam visinya yaitu mewujudkan lingkungan Sungai Winongo yang bersih, sehat, dan produktif. Sehingga untuk mewujudkan visi tersebut dipandang perlu untuk mempersuasi masyarakat secara perlahan agar masyarakat mau diajak untuk peduli lingkungan. Mengingat kepedulian masyarakat zaman sekarang untuk peduli lingkungan masih rendah maka perlu dibujuk secara berkelanjutan dengan mempersuasinya secara terprogram. Selama proses berinteraksi dengan masyarakat itulah disisipi persuasi atau ajakan kepada masyarakat agar mau untuk peduli lingkungan.

Peneliti telah melakukan penelitian dari April hingga Mei 2018 dan telah melakukan wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan

penerapan Teknik Komunikasi Persuasif yang disampaikan oleh Effendy (2008) dan Tahap Pemberdayaan Masyarakat yang disampaikan oleh Sumodiningrat. Pada bab ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan untuk dianalisis sekaligus dibahas dengan mengaitkannya masing-masing. Analisis data dituangkan dalam bentuk deskripsi dengan mengaitkan pada teori yang telah digambarkan pada kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada Bab I. Peneliti dalam menganalisi data dari lapangan mengacu pada kerangka pemikiran tersebut sebagai pemandu arah sehingga setelah dianalisis dapat sampai pada tahap menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga setelah proses analisis, uji keabsahan data, dan pembahasan diperoleh kesimpulan dari penelitian ini. Berikut analisis dan pembahasan Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Tahap Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peduli Lingkungan di Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta.

A. Teknik Asosiasi Dalam Tahap Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peduli Lingkungan

Teknik Asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini merupakan sebuah cara dalam mempersuasi orang dengan menyisipkan hal-hal yang menarik oleh orang yang sedang dipersuasi. Harapannya ajakan yang disisipkan dengan hal yang menyenangkan tersebut maka orang yang dipersuasi akan melakukan apa yang komunikator inginkan.

Setelah melakukan penelitian di Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dengan mewawancara beberapa narasumber yaitu pengurus dari komunitas tersebut, dapat diketahui bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan, langkah yang pertama adalah dengan menjalin komunikasi terlebih dahulu kepada masyarakat. Dengan tujuan menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Ketika masyarakat sudah percaya dengan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta akan menjadi dekat. Kemudian secara perlahan menyisipkan pesan-pesan atau ajakan untuk peduli lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endang dalam wawancara berikut ini :

“Awal mulanya dengan mengadakan sosialisasi ke masyarakat, ketika pelaksanaan sosialisasi masyarakat diajak untuk menata sungai dengan menyusun mimpi-mimpinya mau apa wilayahmu, wilayahmu mau diapakan”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diatas menjelaskan bahwa awal mula yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta adalah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi. Adanya kegiatan sosialisasi tersebut merupakan bagian dari membangun komunikasi dengan masyarakat. Sehingga ketika sudah terbangun komunikasi maka diharapkan muncul kepercayaan, dengan adanya kepercayaan dari masyarakat dapat memperlancar komunikasi selanjutnya. Ketika pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum

Komunikasi Winongo Asri Yogakarta mengajak masyarakat untuk menata Sungai Winongo dengan menyusun mimipi-mimpi dalam menata sungai, tujuannya adalah wilayah Sungai Winongo dapat ditata sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mengajak masyarakat untuk menyusun mimpi menata Sungai Winongo merupakan hal yang menarik bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat diajak untuk peduli lingkungan. Ketika sungai ditata akan menjadi bersih dan terhindar dari menumpuknya sampah.

Pernyataan Ibu Endang tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Oleg yang menjelaskan hal serupa seperti berikut ini :

“Ada beberapa hal yang kita lakukan seperti menayangkan film tentang kebencanaan dengan harapan untuk mengingatkan masyarakat, selain itu dengan mengadakan *fun game* agar suasana menyenangkan. Ada juga lomba desain antar wilayah yang waktu itu masyarakat diajak untuk menyusun mimipi-mimpi dalam menata sungai. Lantas ada festival winongo, menampilkan potensi yang ada di wilayah mereka masing-masing”. (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Purnomo, seperti dalam wawancara berikut ini: “Ada disisipkan pemutaran film tentang kebencanaan seperti cara menanggulangi banjir.” (Bapak Purnomo, wawancara 13 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dengan menyisipkan hal-hal yang manarik maka masyarakat akan mudah untuk diajak peduli terhadap lingkungan. Seperti ketika pelaksanaan

sosialisasi menayangkan film mengenai kebencanaan tujuannya untuk mengingatkan kepada masyarakat agar peduli terhadap lingkungan, ketika masyarakat peduli lingkungan maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik. Kemudian selain menayangkan film saat pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta mengadakan *fun game* agar suasana menjadi menyenangkan sehingga masyarakat terhindar dari rasa bosan. Selain itu masyarakat diajak menyusun mimpi-mimpi untuk menata sungai, dari menyusun mimpi-mimpi tersebut Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta mengadakan lomba desain antar wilayah. Tidak hanya kegiatan sosialisasi saja tetapi ada juga kegiatan festival winongo, dalam pelaksanaan festival winongo menampilkan potensi yang ada di wilayah mereka masing-masing seperti lomba melukis dan mewarnai tema sungai, bazar potensi sosial dan ekonomi masyarakat, penanaman pohon, penebaran benih dan pentas seni sebagai cara untuk menyampaikan bahwa sungai adalah ruang yang nyaman untuk berinteraksi sehingga sungai harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Yudistira sebagai masyarakat yang tinggal disekitar Sungai Winongo dalam wawancara berikut ini:

“Biasanya Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta mengadakan sosialisasi. Mereka menyampaikan kepada kita mengenai permasalahan yang ada kemudian memberikan solusi agar permasalahan yang ada disekitar Sungai Winongo dapat teratasi. Pernah menayangkan film tentang

kebencanaan cara menanggulangi banjir. (Bapak Yudistira, wawancara pada 15 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak Yudistira mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta biasanya mengadakan sosialisasi, ketika pelaksanaan sosialisasi menyampaikan masalah-masalah yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian memberikan solusinya, pernah juga menayangkan film mengenai kebencanaan di dalam film tersebut menayangkan cara menanggulangi banjir. Dengan menayangkan film tersebut masyarakat menjadi paham yang harus dilakukan supaya tidak terjadi banjir.

Pendapat lain mengenai apa yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta ketika mempersuasi masyarakat untuk peduli lingkungan adalah seperti yang diungkapkan oleh Bapak R. Kakung Wahyu Wibowo, ST, SH dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta sebagai narasumber triangulasi. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“Tergantung dari komunitas semisal komunitas FKWA menggunakan model seperti *game*, model masyarakat diajak untuk bermimpi menata sungai, kemudian model pemutaran film seperti film yang menayangkan kalo sampah dibuang sembarangan mengakibatkan kumuh, istilahnya masyarakat diminta secara halus, di *soft therapy* jadi ketika tidak membersihkan sungai maka akan banjir”. (Bapak R. Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Bapak R. Kakung Wahyu Wibowo sebagai narasumber triangulasi menyatakan bahwa memang pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam mempersuasi masyarakat

untuk peduli lingkungan menyisipkan hal-hal yang menarik untuk masyarakat. Seperti yang Bapak R. Kakung Wahyu Wibowo ketahui bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam menerapkan teknik asosiasi menggunakan model *game* sehingga suasana menjadi menyenangkan, selain itu masyarakat diajak untuk menyusun mimipi-mimpinya dalam menata sungai, kemudian memutarkan film dengan tujuan memberikan *soft therapy* untuk masyarakat agar peduli lingkungan.

Dari pernyataan beberapa narasumber yang telah peneliti wawancara mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkan teknik asosiasi untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Dalam menerapkan teknik asosiasi pengurus menyisipkan hal-hal yang menarik seperti ketika ada sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta yang pertama adalah mengajak masyarakat untuk menyusun mimpi-mimpi dalam menata sungai sesuai dengan kebutuhan mereka, kemudian dari menyusun mimipi-mimpi tersebut pengurus mengadakan lomba desain antar wilayah. Selain itu ketika pelaksanaan sosialisasi diadakan *fun game* agar suasana menjadi menyenangkan sehingga masyarakat terhindar dari rasa bosan. Tidak hanya *fun game*, pengurus juga menayangkan film tentang kebencanaan, seperti cara menanggulangi banjir, kemudian sampah apabila dibuang sembarangan akan menjadi kumuh, ketika sungai tidak dibersihkan maka akan banjir.

Hal tersebut merupakan *soft therapy* untuk mengingatkan masyarakat agar peduli lingkungan.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan adalah:

Yang pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang lebih efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan. Pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkannya melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi merupakan cara yang digunakan untuk mempersiapkan masyarakat agar peduli lingkungan. Sehingga dengan adanya pelaksanaan sosialisasi berusaha untuk menciptakan prakondisi, supaya proses pemberdayaan berlangsung lebih efektif. Pernyataan

diatas seperti yang diungkapkan oleh Bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Yang pertama kita mengadakan pertemuan seperti sosialisasi, kemudian dalam sosialisasi tersebut memberikan pemahaman mengenai rencana-rencana seperti program yang akan diterapkan kepada masyarakat, kemudian timbulkan rasa kepentingan mereka sehingga jika itu menyangkut kepentingan yang dibutuhkan oleh masyarakat maka secara otomatis mereka akan sadar sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan”. (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Oleg diatas serupa dengan pernyataan dari bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini: “Yang dipersiapkan agar masyarakat peduli lingkungan yaitu mengadakan pertemuan seperti sosialisasi mengenai program dari FKWA”. (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang dilakukan oleh Pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam mempersiapkan masyarakat untuk peduli lingkungan adalah dengan mengadakan pertemuan seperti sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi pengurus memberikan pemahaman mengenai rencana program-program yang akan diterapkan kepada masyarakat. Kemudian dengan menimbulkan rasa kepentingan bahwa peduli lingkungan merupakan kebutuhan masyarakat maka secara otomatis masyarakat akan menjadi sadar. Sehingga ketika masyarakat sudah menyadari untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan lebih mudah.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Tahap awal yang kita lakukan adalah mengadakan sosialisasi, dengan memberikan pemahaman mengenai program-program yang akan kita lakukan seperti gerakan membersihkan sungai dengan tujuan kalo lingkungannya bersih pasti masyarakatnya akan menjadi baik”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Yudistira dalam wawancara berikut ini:

“Mengadakan sosialisasi, mereka menyampaikan mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian memberikan solusi yang harus dilakukan supaya Sungai Winongo menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bapak R Kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Untuk menyiapkannya melalui sosialisasi dengan adanya sosialisasi masyarakat dapat sadar untuk peduli lingkungan”. (Bapak R Kakung, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa tahap awal yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan adalah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian

memberikan solusi dengan adanya program-program yang akan dilaksanakan seperti gerakan membersihkan sungai dengan harapan Sungai Winongo menjadi bersih dan terhindar dari sampah yang menumpuk. Apabila lingkungannya bersih maka kehidupan masyarakat sekitar Sungai Winongo akan menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, **Teknik Asosiasi dikaitkan dengan Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku** agar masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam menerapkan teknik asosiasi dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi dan festival winongo. Ketika pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menyisipkan hal yang menarik sehingga masyarakat mengikuti apa yang disampaikan oleh pengurus dengan cara awal mulanya mengajak masyarakat untuk menyusun mimpi-mimpi menata sungai sesuai dengan kebutuhan masyarakat kemudian diadakan lomba desain antar wilayah, kemudian menayangkan film mengenai kebencanaan dengan tujuan mengingkatkan kepada masyarakat bahwa pentingnya peduli lingkungan, selain itu saat pelaksanaan sosialisasi pengurus berusaha membuat suasana menjadi menyenangkan dengan mengadakan *fun game* sehingga masyarakat tidak merasa bosan. Tidak hanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dengan mengadakan kegiatan festival

winongo merupakan bentuk kampanye untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan, dalam pelaksanaan festival winongo menampilkan potensi yang ada di wilayah mereka masing-masing seperti lomba melukis dan mewarnai tema sungai, bazar potensi sosial dan ekonomi masyarakat, penanaman pohon, penebaran benih dan pentas seni sebagai cara untuk menyampaikan bahwa sungai adalah ruang yang nyaman untuk berinteraksi sehingga sungai harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

Tahap yang kedua yaitu transformasi kemampuan. Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar Sungai Winongo menjadi bersih sehingga terhindar dari tumpukkan sampah. Ketika Sungai Winongo menjadi bersih maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini:

“Memberikan pengetahuan tentang memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai bagaimana caranya masyarakat tidak membuang sampah disungai, dengan menjadikan sungai halaman depan sehingga harapannya sungai menjadi bersih.”
(Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Purnomo tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Oleg berikut ini:

“Pengetahuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga ketika pengetahuan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat mereka akan mudah untuk diajak peduli lingkungan, semisal pengetahuan tentang cara memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai budidaya ikan.” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Pengetahuan yang diberikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta kepada masyarakat adalah pengetahuan mengenai memilah sampah, sampah dapat dijadikan menjadi 4 layak yaitu layak buang, layak jual, layak kreasi dan layak kompos. Masyarakat dapat memanfaatkan sampah sehingga menambah nilai ekonomi. Dengan adanya pengetahuan mengenai cara memilah sampah maka diharapkan masyarakat tidak membuang sampah di sungai. Selain itu agar masyarakat tidak membuang sampah di sungai dengan memberikan pengetahuan mengenai konsep M3k yaitu menjadikan sungai sebagai halaman rumah, ketika sungai menjadi halaman rumah maka masyarakat tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih. Kemudian Pengetahuan yang diberikan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta adalah budidaya ikan, masyarakat diberikan pemahaman mengenai budidaya ikan diwilayah perkotaan, ketika sungai menjadi budidaya ikan maka kualitas air disungai menjadi bagus.

Dengan memberikan pengetahuan diharapkan masyarakat menambah wawasan sehingga menjadi peduli lingkungan.

Pernyataan diatas serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Pengetahuan tentang bagaimana cara agar sungai menjadi bersih dengan gerakan bersih sungai, membuat ruang terbuka hijau, kolam ikan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang konsep m3k (munggah, madep, mundur) dengan adanya pengetahuan tentang konsep m3k maka masyarakat akan menjadikan sungai sebagai halaman depan sehingga masyarakat tidak akan membuang sampah ke sungai”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Oleg yang mengukapkan hal serupa dalam wawancarai berikut ini:

“Kami diberikan pemahaman mengenai cara mengolah sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Kemudian kami diajak untuk kerja bakti membersihkan sungai agar sungai menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan agar sungai menjadi bersih dengan melakukan gerakan bersih sungai tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Ketika sungai dibersihkan maka akan terhindar dari sampah yang menumpuk. Kemudian pengetahuan mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik dengan adanya pengetahuan tersebut masyarakat dapat memilah sampah yang dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi dan sampah yang dibuang. Selain itu pengetahuan mengenai

konsep m3k yaitu (munggah, mundur, madep) masyarakat diberikan pemahaman ketika sungai dijadikan halaman depan maka mereka tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih.

Penyataan diatas kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan dari bapak R kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Pengetahuan mengolah sampah karena sampah jangan dibuang ke sungai, dipilah, dikelola”. (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak R kakung diatas mengungkapkan pengetahuan yang diberikan adalah cara mengolah sampah yang dapat dimanfaatkan dengan memilah sampah organik dan anorganik. Sampah yang bisa dijadikan kreasi kemudian dapat dijual sehingga menambah nilai ekonomi dan memilah sampah yang tidak dapat dimanfaatkan seperti hanya dapat dibuang.

Dalam hal ini, **Teknik Asosiasi dikaitkan dengan Tahap Transformasi Kemampuan** untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi dalam menerapkan teknik asosiasi dalam tahap transformasi pengetahuan untuk menambah wawasan masyarakat dengan cara ketika memberikan pengetahuan dengan menayangkan film mengenai cara mengolah sampah kalau dibuang sembarangan mengakibatkan kumuh. Sehingga dengan menayangkan film tersebut masyarakat menjadi bertambah wawasan

mengenai cara mengolah sampah sehingga tidak membuang sampah sembarang yang mengakibatkan kumuh. Selain itu dengan menyisipkan *fun game* saat memberikan pengetahuan sehingga masyarakat tidak merasa bosan.

Yang ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-ketrampilan sehingga masyarakat mampu mandiri dengan melakukan inovasi-inovasi yang melahirkan kreasi-kreasi. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkan tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan agar masyarakat menjadi peduli lingkungan. Dengan melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) maka diharapkan masyarakat menjadi mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Kaitannya dengan inovasi yang dilakukan tidak hanya menyentuh fisik tetapi menyentuh langsung kepada ekonomi masyarakat seperti adanya budidaya ikan kemudian pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga).” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak Oleg diatas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Purnomo yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut:

“Memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dalam pelatihan ini menyampaikan bagaimana mengolah makanan yang sehat, kemudian baik bahannya maupun sampai jadi olahannya baik untuk dikonsumsi.” (Bapak Purnomo, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dengan memberikan inovasi yang menyentuh ekonomi masyarakat maka perekonomiannya akan meningkat. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dengan menyampaikan cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya baik sehingga dapat dikonsumsi. Kemudian dengan mengajak masyarakat budidaya ikan maka akan menambah nilai ekonomi masyarakat. Dengan meningkatnya perekonomian masyarakat maka masyarakat dapat diajak untuk peduli lingkungan.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Mimpi FKWA adalah winongo wisataku dengan menjadikan salah satu alternatif wisata maka perekonomian bantaran sungai juga harus meningkat. Seperti contohnya di titik 1 bejak maju yang sekarang dijadikan kampung wisata, sehingga muncul beberapa warung makan untuk memenuhi kebutuhan warga yang datang.” (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diatas serupa dengan pernyataan dari Bapak Yudistira, seperti dalam wawancara berikut ini: “Kalau pelatihan PIRT ada mb, pelatihan itu diadakan untuk mempersiapkan masyarakat menuju winongo wisataku.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) kepada masyarakat. Karena Sungai

Winongo akan dijadikan sebagai wisata sehingga perekonomian masyarakat harus meningkat. Dengan adanya pelatihan PIRT merupakan inovasi yang diberikan pengurus kepada masyarakat agar menjadi mandiri. Ketika pelaksanaan pelatihan PIRT masyarakat diberikan pemahaman mengenai cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya yang baik sehingga ketika masyarakat membuka usaha dapat dikonsumsi.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Bapak R Kakung, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Dengan adanya PIRT (produksi industri rumah tangga) karena setahu saya Sungai Winongo ini akan dijadikan wisata jadi adanya pelatihan PIRT ini membantu masyarakat untuk mengolah pruduk-produk yang aman untuk pengunjung wisatawan.” (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan Bapak R Kakung diatas mengungkapkan bahwa setahu bapak Kakung Sungai Winongo akan dijadikan sebagai tempat wisata, dengan adanya pelatihan PIRT masyarakat dibantu untuk mengolah produk-produk yang aman untuk wisata. Sehingga dengan memberikan pelatihan PIRT maka masyarakat menjadi mandiri sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam hal ini, **Teknik Asosiasi dikaitkan dengan Tahap peningkatan kemampuan intelektual** untuk peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Yogyakarta menerapkan teknik asosiasi dalam tahap peningkatan intelektualitas untuk peduli

lingkungan dengan cara ketika pelaksanaan Pelatihan PIRT dengan meyisipkan *fun game* sehingga masyarakat tidak merasa bosan.

Pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik asosiasi bisa diterapkan dalam tahap-tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi, festival winongo dan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga). Ketika melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan PIRT Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta mengajak masyarakat untuk menyusun mimpi dalam menata Sungai Winongo sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menyisipkan film dengan tujuan mengingatkan masyarakat pentingnya peduli lingkungan, kemudian adaya *fun game* sehingga suasana menjadi menyenangkan dan masyarakat terhindar dari rasa bosan. Selain itu ketika pelaksanaan festival winongo menampilkan potensi yang ada di wilayah mereka masing-masing seperti lomba melukis dan mewarnai tema sungai, bazar potensi sosial dan ekonomi masyarakat, penanaman pohon, penebaran benih dan pentas seni sebagai cara untuk menyampaikan bahwa sungai adalah ruang yang nyaman untuk berinteraksi sehingga sungai harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

B. Teknik Integrasi Dalam Tahap Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peduli Lingkungan

Teknik yang kedua adalah Teknik Integrasi. Yang dimaksud dengan Teknik Integrasi di sini adalah kemampuan komunikator untuk

menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Teknik ini merupakan suatu teknik yang dilakukan oleh komunikator agar dapat berbaur dengan komunikannya sehingga dapat terjalin kedekatan. Teknik ini diterapkan pertama kali oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan.

Pengurus Komunitas Forum Komunikasi Asri Yogyakarta dalam tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan berusaha menyatukan diri dengan masyarakat, sebelum nanti mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan. Ada cara yang digunakan pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta untuk bisa menyatukan diri secara komunikatif dengan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh pengurus Komunitas Forum Komunikasi Asri Yogyakarta yaitu dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Tujuannya adalah membangun kepercayaan, ketika masyarakat sudah percaya dengan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta maka antara pengurus dan masyarakat akan menjadi dekat sehingga lebih mudah untuk diajak peduli lingkungan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Oleg berikut ini :

“Agar dekat dengan masyarakat kita sifatnya komunikasi, sebenarnya Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta itu bagian dari masyarakat, karena kami adalah masyarakat. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta itu bukan organisasi ekslusif di luar masyarakat. FKWA ya masyarakat sendiri yang menyatu dalam komunitas

agar mempunyai kekuatan yang cukup untuk melakukan gerakan-gerakan.” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Oleg diatas menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi antara Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dengan masyarakat akan menjadi dekat. Ketika pengurus sudah dekat dengan masyarakat maka akan mudah untuk mengajak peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Winongo merupakan bagian dari masyarakat karena pengurusnya adalah orang-orang yang tinggal di sekitar Sungai Winongo. Dengan adanya komunikasi yang baik maka antara pengurus dengan masyarakat dapat bersatu sehingga mempunyai kekuatan untuk melakukan gerakan-gerakan peduli lingkungan. Gerakan-gerakan yang dilakukan bertujuan untuk menjadikan Sungai Winongo bersih sehingga terhindar dari sampah yang menumpuk. Selain menjalin komunikasi, pengurus juga menggunakan cara lain untuk menyatukan diri dengan masyarakat, yaitu bergabung ketika ada kegiatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Purnama dalam wawancara berikut ini :

“Cara mendekatkan dengan masyarakat ya bergabung ketika ada kegiatan mb seperti ada kegiatan merti kali atau bersih sungai, hal tersebut dapat mempererat antara Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dengan masyarakat.” (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018).

Pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Purnama diatas menunjukkan bahwa cara lain untuk menyatukan diri dengan masyarakat adalah bergabung ketika ada kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Seperti

ketika ada kegiatan merti kali atau bersih-bersih sungai. Dalam pelaksanaan merti kali dibutuhkan kerjasama, tidak bisa berjalan sendiri. Dengan bergabung dan bekerjasama maka akan mempererat hubungan antara pengurus dan masyarakat, sehingga menjadi dekat. Ketika pengurus sudah dekat dengan masyarakat maka akan memudahkan dalam mengajak peduli lingkungan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endang dalam wawancara berikut ini :

“Gabung aja dengan masyarakat, setiap kali ada kegiatan kita komunikasikan dengan masyarakat, kami selalu menekankan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Winongo merupakan bagian dari Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta.” (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan Ibu Endang diatas menunjukkan bahwa dengan cara bergabung maka antara pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dan masyarakat menjadi dekat. Kemudian selalu ada komunikasi di setiap kegiatan yang akan pengurus lakukan sehingga masyarakat menjadi tahu. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta selalu menekankan kepada masyarakat bahwa mereka termasuk bagian dari komunitas ini. Dengan adanya komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta ketika ada kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian bergabung dengan masyarakat, hal tersebut memudahkan pengurus untuk mengajak peduli lingkungan. Pernyataan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yudistira dalam wawancara berikut ini: “Kami selalu berkoordinasi dengan teman-teman, baik dari

Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dan masyarakat sekitar Sungai Winongo.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak R Kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Dengan menjalin komunikasi istilahnya permisi kemudian bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat.” (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Kakung diatas menyatakan bahwa memang Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkan teknik integrasi. Hal tersebut terlihat dari perkataan bapak Kakung yang menyatakan bahwa dengan menjalin komunikasi merupakan cara untuk menyatukan diri dengan masyarakat. Istilahnya adalah permisi kepada masyarakat untuk mengajak peduli lingkungan dengan mengadakan sosialisasi dan gerakan-gerakan dengan tujuan agar Sungai Winongo menjadi bersih.

Dari pernyataan narasumber yang sudah peneliti wawancara mengungkapkan bahwa teknik ini bisa diterapkan kepada masyarakat. Karena untuk menyatukan diri dengan masyarakat Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta harus menjalin komunikasi terlebih dahulu. Tujuan menjalin komunikasi adalah agar tumbuh kepercayaan, ketika masyarakat sudah percaya maka antara pengurus

dengan masyarakat menjadi dekat sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Kemudian selain menjalin komunikasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta untuk menyatukan diri dengan masyarakat yaitu dengan bergabung disetiap kegiatan yang dilaksanakan karena untuk bergerak agar sungai menjadi bersih perlunya kerjasama, tidak bisa bekerja sendiri. Dengan bergabung dalam setiap kegiatan dapat mempererat hubungan antara pengurus dan masyarakat.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan adalah :

Yang pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang lebih efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan. Pengurus Komunitas Forum

Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkannya melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi merupakan cara yang digunakan untuk mempersiapkan masyarakat agar peduli lingkungan. Sehingga dengan adanya pelaksanaan sosialisasi berusaha untuk menciptakan prakondisi, supaya proses pemberdayaan berlangsung lebih efektif. Pernyataan diatas seperti yang diungkapkan oleh Bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Yang pertama kita mengadakan pertemuan seperti sosialisasi, kemudian dalam sosialisasi tersebut memberikan pemahaman mengenai rencana-rencana seperti program yang akan diterapkan kepada masyarakat, kemudian timbulkan rasa kepentingan mereka sehingga jika itu menyangkut kepentingan yang dibutuhkan oleh masyarakat maka secara otomatis mereka akan sadar sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan”. (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Oleg diatas serupa dengan pernyataan dari bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini: “Yang dipersiapkan agar masyarakat peduli lingkungan yaitu mengadakan pertemuan seperti sosialisasi mengenai program dari FKWA”. (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang dilakukan oleh Pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam mempersiapkan masyarakat untuk peduli lingkungan adalah dengan mengadakan pertemuan seperti sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi pengurus memberikan pemahaman mengenai rencana

program-program yang akan diterapkan kepada masyarakat. Kemudian dengan menimbulkan rasa kepentingan bahwa peduli lingkungan merupakan kebutuhan masyarakat maka secara otomatis masyarakat akan menjadi sadar. Sehingga ketika masyarakat sudah menyadari untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan lebih mudah.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Tahap awal yang kita lakukan adalah mengadakan sosialisasi, dengan memberikan pemahaman mengenai program-program yang akan kita lakukan seperti gerakan membersihkan sungai dengan tujuan kalo lingkungannya bersih pasti masyarakatnya akan menjadi baik”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Yudistira dalam wawancara berikut ini:

“Mengadakan sosialisasi, mereka menyampaikan mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian memberikan solusi yang harus dilakukan supaya Sungai Winongo menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bapak R Kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Untuk menyiapkannya melalui sosialisasi dengan adanya sosialisasi masyarakat dapat sadar untuk peduli lingkungan”. (Bapak R Kakung, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa tahap awal yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri

Yogyakarta dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan adalah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian memberikan solusi dengan adanya program-program yang akan dilaksanakan seperti gerakan membersihkan sungai dengan harapan Sungai Winongo menjadi bersih dan terhindar dari sampah yang menumpuk. Apabila lingkungannya bersih maka kehidupan masyarakat sekitar Sungai Winongo akan menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, **Teknik Integrasi dikaitkan dengan Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku** agar masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri dalam menerapkan teknik integrasi dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi. Dengan adanya kegiatan sosialisasi masyarakat berusaha menjalin komunikasi, tujuannya agar masyarakat tumbuh kepercayaan. Ketika masyarakat sudah percaya maka antara pengurus dengan masyarakat menjadi dekat. Hal tersebut memudahkan pengurus untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Kemudian setiap kali akan melaksanakan sosialisasi selalu berkoordinasi antara pengurus dan masyarakat sehingga masyarakat mengetahui kalau akan ada sosialisasi

yang dilaksanakan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta.

Tahap yang kedua yaitu transformasi pengetahuan. Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar Sungai Winongo menjadi bersih sehingga terhindar dari tumpukan sampah. Ketika Sungai Winongo menjadi bersih maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini:

“Memberikan pengetahuan tentang memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai bagaimana caranya masyarakat tidak membuang sampah disungai, dengan menjadikan sungai halaman depan sehingga harapannya sungai menjadi bersih.” (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Purnomo tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Oleg berikut ini:

“Pengetahuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga ketika pengetahuan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat mereka akan mudah untuk diajak peduli lingkungan, semisal pengetahuan tentang cara memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai budidaya ikan.” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan

sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Pengetahuan yang diberikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta kepada masyarakat adalah pengetahuan mengenai memilah sampah, sampah dapat dijadikan menjadi 4 layak yaitu layak buang, layak jual, layak kreasi dan layak kompos. Masyarakat dapat memanfaatkan sampah sehingga menambah nilai ekonomi. Dengan adanya pengetahuan mengenai cara memilah sampah maka diharapkan masyarakat tidak membuang sampah di sungai. Selain itu agar masyarakat tidak membuang sampah di sungai dengan memberikan pengetahuan mengenai konsep M3k yaitu menjadikan sungai sebagai halaman rumah, ketika sungai menjadi halaman rumah maka masyarakat tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih.

Kemudian Pengetahuan yang diberikan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta adalah budidaya ikan, masyarakat diberikan pemahaman mengenai budidaya ikan diwilayah perkotaan, ketika sungai menjadi budidaya ikan maka kualitas air disungai menjadi bagus. Dengan memberikan pengetahuan diharapkan masyarakat menambah wawasan sehingga menjadi peduli lingkungan.

Pernyataan diatas serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Pengetahuan tentang bagaimana cara agar sungai menjadi bersih dengan gerakan bersih sungai, membuat ruang terbuka hijau, kolam ikan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang

konsep m3k (munggah, madep, mundur) dengan adanya pengetahuan tentang konsep m3k maka masyarakat akan menjadikan sungai sebagai halaman depan sehingga masyarakat tidak akan membuang sampah ke sungai". (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Oleg yang mengukapkan hal serupa dalam wawancara berikut ini:

“Kami diberikan pemahaman mengenai cara mengolah sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Kemudian kami diajak untuk kerja bakti membersihkan sungai agar sungai menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan agar sungai menjadi bersih dengan melakukan gerakan bersih sungai tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Ketika sungai dibersihkan maka akan terhindar dari sampah yang menumpuk. Kemudian pengetahuan mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik dengan adanya pengetahuan tersebut masyarakat dapat memilah sampah yang dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi dan sampah yang dibuang. Selain itu pengetahuan mengenai konsep m3k yaitu (munggah, mundur, madep) masyarakat diberikan pemahaman ketika sungai dijadikan halaman depan maka mereka tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih.

Penyataan diatas kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan dari bapak R kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Pengetahuan mengolah sampah karena sampah jangan dibuang ke

sungai, dipilah, dikelola". (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak R kakung diatas mengungkapkan pengetahuan yang diberikan adalah cara mengolah sampah yang dapat dimanfaatkan dengan memilah sampah organik dan anorganik. Sampah yang bisa dijadikan kreasi kemudian dapat dijual sehingga menambah nilai ekonomi dan memilah sampah yang tidak dapat dimanfaatkan seperti hanya dapat dibuang.

Dalam hal ini, **Teknik Integrasi dikaitkan dengan Tahap Transformasi Kemampuan** untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi dalam menerapkan teknik integrasi dalam tahap transformasi pengetahuan untuk menambah wawasan masyarakat dengan cara menjalin komunikasi dengan masyarakat. Tujuannya adalah menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka antara pengurus dan masyarakat akan menjadi dekat sehingga untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan menjadi lebih mudah. Ketika masyarakat sudah percaya dengan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakata maka mempermudah untuk berkomunikasi selanjutnya, dengan memberikan pengetahuan mengenai mengolah sampah agar dapat dimanfaatkan menjadi kreasi sehingga menghasilkan nilai ekonomi, kemudian memilah sampah yang hanya bisa dibuang, selain itu sampah juga dapat dijadikan kompos untuk menanam pohon.

Pengetahuan lain yang diberikan adalah budaya ikan, dengan menjadikan sungai sebagai budidaya ikan maka kualitas air akan menjadi baik. Selain itu adalah memberikan pemahaman mengenai m3k yaitu munggah, madep, mundur dengan tujuan mengajak masyarakat menjadikan sungai sebagai halaman rumah. Dengan adanya pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat maka menambah wawasan sehingga masyarakat menjadi peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah di sungai.

Yang ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan sehingga masyarakat mampu mandiri dengan melakukan inovasi-inovasi yang melahirkan kreasi-kreasi. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkan tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan agar masyarakat menjadi peduli lingkungan. Dengan melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) maka diharapkan masyarakat menjadi mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Kaitannya dengan inovasi yang dilakukan tidak hanya menyentuh fisik tetapi menyentuh langsung kepada ekonomi masyarakat seperti adanya budidaya ikan kemudian pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga).” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak Oleg diatas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Purnomo yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut:

“Memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dalam pelatihan ini menyampaikan bagaimana mengolah makanan yang sehat, kemudian baik bahannya maupun sampai jadi olahannya baik untuk dikonsumsi.” (Bapak Purnomo, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dengan memberikan inovasi yang menyentuh ekonomi masyarakat maka perekonomiannya akan meningkat. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dengan menyampaikan cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya baik sehingga dapat dikonsumsi. Kemudian dengan mengajak masyarakat budidaya ikan maka akan menambah nilai ekonomi masyarakat. Dengan meningkatnya perekonomian masyarakat maka masyarakat dapat diajak untuk peduli lingkungan.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Mimpi FKWA adalah winongo wisataku dengan menjadikan salah satu alternatif wisata maka perekonomian bantaran sungai juga harus meningkat. Seperti contohnya di titik 1 bejak maju yang sekarang dijadikan kampung wisata, sehingga muncul beberapa warung makan untuk memenuhi kebutuhan warga yang datang.” (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diatas serupa dengan pernyataan dari Bapak Yudistira, seperti dalam wawancara berikut ini: “Kalau pelatihan PIRT ada mb, pelatihan itu diadakan untuk mempersiapkan masyarakat menuju winongo wisataku.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) kepada masyarakat. Karena Sungai Winongo akan dijadikan sebagai wisata sehingga perekonomian masyarakat harus meningkat. Dengan adanya pelatihan PIRT merupakan inovasi yang diberikan pengurus kepada masyarakat agar menjadi mandiri. Ketika pelaksanaan pelatihan PIRT masyarakat diberikan pemahaman mengenai cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya yang baik sehingga ketika masyarakat membuka usaha dapat dikonsumsi.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Bapak R Kakung, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Dengan adanya PIRT (produksi industri rumah tangga) karena setahu saya Sungai Winongo ini akan dijadikan wisata jadi adanya pelatihan PIRT ini membantu masyarakat untuk mengolah pruduk-produk yang aman untuk pengunjung wisatawan.” (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan Bapak R Kakung diatas mengungkapkan bahwa setahu bapak Kakung Sungai Winongo akan dijadikan sebagai tempat wisata, dengan adanya pelatihan PIRT masyarakat dibantu untuk mengolah produk-produk yang aman untuk wisata. Sehingga dengan memberikan pelatihan PIRT maka masyarakat menjadi mandiri sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam hal ini, **Teknik Integrasi dikaitkan dengan Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual** untuk peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Yogyakarta menerapkan teknik integrasi dalam tahap peningkatan intelektualitas untuk peduli lingkungan dengan cara berkoordinasi dengan masyarakat ketika akan mengadakan pelatihan PIRT sehingga masyarakat menjadi tahu dan mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian saat pelaksanaan pelatihan PIRT pengurus menyatukan diri dengan bergabung kepada masyarakat hal tersebut dapat mempererat hubungan antara pengurus dengan masyarakat. Ketika perekonomian masyarakat meningkat untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan akan menjadi lebih mudah.

Pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik integrasi bisa diterapkan dalam tahap-tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga). Ketika melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan PIRT Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri berusaha untuk menjalin komunikasi terlebih dahulu dengan tujuan menumbuhkan kepercayaan, dengan adanya kepercayaan dari masyarakat maka akan menimbulkan kedekatan sehingga memudahkan pengurus untuk mengajak peduli lingkungan. Kemudian selalu berkoordinasi dengan masyarakat ketika Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta akan mengadakan kegiatan sehingga masyarakat menjadi tahu dan mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu

cara yang dilakukan pengurus untuk menyatukan diri adalah bergabung disetiap kegiatan yang dilaksanakan pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta hal tersebut dapat mempererat hubungan dengan masyarakat.

C. Teknik Ganjaran Dalam Tahap Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peduli Lingkungan

Teknik yang ketiga adalah Teknik Ganjaran yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Menurut peneliti teknik ganjaran merupakan teknik yang dilakukan untuk mempersuasi orang agar mau melakukan apa yang diinginkan dengan cara memberikan sesuatu yang menguntungkan. Sehingga setelah diberikan iming-iming hal yang menguntungkan, orang yang dipersuasi mau melakukan apa yang diminta.

Teknik Ganjaran ini di dalam Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta sama sekali tidak diterapkan dalam tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan. Memberikan janji atau memberikan sesuatu kepada masyarakat merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Ketika sedang berhadapan dengan masyarakat saat mempersuasai tidak memberikan iming-iming sesuatu agar masyarakat mau peduli lingkungan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Bapak Purnama dalam wawancara berikut ini : “Enggak mb, kami hanya selalu

menekankan kepada masyarakat bahwa sungai itu harus dirawat.”
(Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018).

Pernyataan dari bapak Purnama diatas menunjukkan bahwa ketika mempersuasi massyarakat untuk peduli lingkungan tidak memberikan iming-iming. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta selalu menekankan kepada masyarakat bahwa sungai itu harus dirawat, ketika sungai dirawat maka akan menjadi bersih dan terhindar dari sampah yang menumpuk.

Pernyataan bapak Purnama diatas kemudian dikuatkan kembali oleh pernyataan Ibu Endang yang mengungkapkan hal serupa:

“Enggak, itu pantangan. Tidak boleh memberi iming-iming. Jangan pernah menjanjikan kepada masyarakat, kita itu bergerak bersama, masyarakat harus di beri tahu prosesnya.” (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan Ibu Endang diatas menunjukkan ketika mempersuasi masyarakat untuk peduli lingkungan tidak diperkenankan untuk memberikan iming-iming, hal tersebut merupakan pantangan bagi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Tidak boleh menjanjikan kepada masyarakat karena hal tersebut tidak baik untuk diterapkan. Dalam mewujudkan Sungai Winongo menjadi bersih dengan cara bergerak dan memberitahu proses yang harus dijalankan oleh masyarakat, karena hal ini merupakan kepentingan bersama. Ketika Sungai Winongo menjadi bersih maka akan terhindar dari sampah dan

sungai tidak menjadi kumuh. Sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Pernyataan Ibu Endang tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Oleg berikut ini:

Iming-iming atau janji itu adalah sesuatu yang sifatnya hanya sementara, sedang yang kita inginkan kepada masyarakat adalah kegiatan ini memberi manfaat dahulu kepada mereka jadi ketika kita melakukan gerakan atau kegiatan berdampak langsung kepada masyarakat tidak usah memberi iming-iming maka mereka akan bergerak sendiri. (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018).

Pernyataan dari bapak Oleg, serupa dengan pernyataan dari bapak Yudistira dalam wawancara berikut ini: “Selama ini Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta tidak pernah memberi janji kepada masyarakat.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa untuk mempersuasi masyarakat agar peduli lingkungan, tidak boleh dengan metode pemberian iming-iming atau janji. Karena iming-iming atau janji adalah sesuatu yang sifatnya sementara, hal tersebut tidak baik untuk diterapkan kepada masyarakat. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta mengajak masyarakat melakukan kegiatan yang bermanfaat, ketika masyarakat sudah merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, tanpa disuruh mereka akan melakukan sendiri. Karena kesadaran itu timbul dari kemauan diri sendiri.

Pernyataan-pernyataan diatas menerangkan bahwa teknik ganjaran ini tidak diterapkan di Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta didukung dengan pernyataan dari narasumber triangulasi seperti dalam wawancara dengan bapak R Kakung berikut ini:

“Sebenarnya masyarakat itu perlu diberi pemahaman, ketika masyarakat sudah paham dan mengerti maka tidak perlu memberi iming-iming.” (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei2018)

Pernyataan dari bapak R kakung Wahyu Wibowo mengungkapkan bahwa masyarakat sebenarnya perlu diberikan pemahaman mengenai cara mengenai menata sungai agar menjadi bersih sehingga terhindar dari sampah. Dengan memberikan pemahaman masyarakat menjadi sadar, sehingga tidak perlu memberi imin-iming.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancara mengungkapkan bahwa teknik ganjaran ini tidak diterapkan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Karena memberikan imig-iming merupakan hal yang tidak baik untuk diterapkan kepada masyarakat. Masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai cara menata sungai kemudian diajak bergerak bersama sehingga sungai akan menjadi bersih, ketika sungai menjadi bersih maka akan terhindar dari sampah yang menumpuk. Karena ini

untuk kepentingan bersama dan kepedulian itu timbul dari kemauan diri sendiri bukan dengan diberi iming-iming.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan adalah:

Yang pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang lebih efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini kaitannya antara **Teknik Ganjaran dalam Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku** agar masyarakat peduli lingkungan menegaskan tidak memberikan iming-iming kepada masyarakat untuk peduli lingkungan. Sehingga Teknik Ganjaran tidak diterapkan dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan.

Tahap yang kedua yaitu transformasi pengetahuan. Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar

sehingga mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta tidak menerapkan teknik ganjaran ketika memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk peduli lingkungan agar Sungai Winongo menjadi bersih sehingga terhindar dari tumpukan sampah.

Dalam hal ini, **Teknik Ganjaran dikaitan dengan Tahap Transformasi Kemampuan** agar masyarakat peduli lingkungan. Ketika Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan mengenai cara menata sungai, memilah sampah sama sekali tidak memberikan iming-iming kepada masyarakat agar mau melakukan apa yang disampaikan oleh pengurus kepada masyarakat. Sehingga teknik ganjaran tidak diterapkan dalam tahap transformasi kemampuan agar masyarakat peduli lingkungan.

Yang ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan sehingga masyarakat mampu mandiri dengan melakukan inovasi-inovasi yang melahirkan kreasi-kreasi. Dalam memberikan inovasi sehingga masyarakat sekitar Sungai Winongo menjadi mandiri dengan melakukan kegiatan pelatihan PIRT. Ketika pelaksanaan PIRT Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta tidak memberikan iming-iming berupa janji kepada masyarakat. Sehingga dapat ditegaskan bahwa teknik ganjaran tidak diterapkan dalam tahap peningkatan intelektualitas.

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber diatas bahwa secara tegas teknik ganjaran tidak diterapkan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan. Karena pemberian iming-iming tidak diperbolehkan dan merupakan pantangan bagi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Masyarakat harus diberi pemahaman mengenai proses yang akan dilakukan dan diajak bergerak bersama. Karena ini untuk kepentingan bersama ketika Sungai Winongo dirawat menjadi bersih maka akan terhindar dari sampah dan kumuh. Sehingga yang akan merasakan manfaatnya adalah masyarakat sekitar sungai Winongo.

D. Teknik Tataan Dalam Tahap Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peduli Lingkungan

Teknik yang keempat adalah Teknik Tataan yaitu upaya pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak di dengar atau dibaca serta termotivisasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut.

Teknik tataan ini ketika dihubungkan dalam mempersuasi masyarakat agar peduli lingkungan maka lebih mengarah kepada bagaimana Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta berkomunikasi dengan masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud “ngobrol” dengan masyarakat menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti sesuai dengan bahasa keseharian mereka.

Kemudian dalam konteks ini diterapkan untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber maka Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta ini telah menerapkan Teknik Tataan. Pengurus memakai teknik ini untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Caranya adalah ketika pengurus berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sehingga dengan menggunakan bahasa yang sederhana dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat. Seperti pernyataan dari Ibu Endang berikut ini:

“Bahasa yang lugas, bahasa yang bisa dipahami, bahasa yang sederhana yang langsung menyentuh kepada kebutuhan masyarakat itulah kunci dari proses komunikasi karena tidak semua orang mempunyai kemampuan, latar belakang mereka berbeda-beda ada yang orang intelektual dan ada juga orang biasa seperti buruh lepas, kalau menggunakan bahasa ilmiah ya kalau mereka paham, hanya sekedar karena dengar, apakah memahami persoalan itu kan enggak, kalau untuk menyampaikan kepada masyarakat menggunakan bahasa jawa. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018). ”

Pernyataan Ibu Endang diatas mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi untuk menyampaikan kepada masyarakat yaitu menggunakan bahasa yang lugas, mudah dipahami, sederhana yang langsung menyentuh dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dinilai sebagai cara yang mudah dalam mempersuasi masyarakat untuk diajak peduli lingkungan. Menggunakan bahasa yang menyentuh karena untuk mengajak masyarakat harus pelan-pelan tidak bisa memaksa, ketika hatinya sudah tersentuh maka mereka dengan sendirinya akan mengikuti

yang disarankan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Kemudian menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahamai, karena yang tinggal di sekitar Sungai Winongo ini terdapat berbagai kalangan mulai dengan kalangan atas sampai biasa seperti buruh, tidak menggunakan bahasa yang sulit karena dikhawatirkan dari kalangan biasa tidak mampu untuk memahami, mereka hanya sekedar mendengarkan tanpa memahami maksud yang disampaikan sehingga mereka tidak melakukan saran yang diberikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Selain itu dalam menerapkan teknik ini, pengurus juga menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa keseharian untuk berinteraksi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber lain yaitu bapak Purnama dalam wawancara berikut ini: “Menggunakan bahasa Jawa mb, karena mudah diterima dan familiar di masyarakat.” (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018).

Pernyataan bapak Purnama diatas mengungkapkan bahwa untuk berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Mengingat Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta merupakan komunitas yang berada di Yogyakarta dan daerah yang masyarakatnya berbahasa jawa, maka menggunakan bahasa jawa digunakan untuk berinteraksi sehari-hari. Kemudian menggunakan bahasa jawa mudah diterima ketika menjelaskan kepada masyarakat

sehingga hal tersebut memudahkan pengurus untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat dari bapak Oleg yang menyatakan bahwa:

“Bahasa harmonisasi itu perlu untuk masyarakat, menggunakan bahasa jawa karena lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat dan bahasa jawa merupakan bahasa sehari-hari mereka”. (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018).

Pernyataan dari Bapak Oleg diatas mengungkapkan bahwa menggunakan bahasa harmonisasi perlu untuk masyarakat karena untuk kesetaraan atau disamakan antara kalangan atas sampai bawah. Ketika menyampaikan kepada masyarakat menggunakan bahasa jawa dikarenakan mudah untuk dipahami oleh masyarakat dan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Yudistira dalam wawancara brikut ini:

“Biasanya menggunakan bahasa jawa, soalnya masyarakat terbiasa menggunakan bahasa jawa untuk berbicara, masyarakat juga lebih muda diajak berkomunikasi kalau menggunakan bahasa jawa.” (Bapak Yudistira, wawancara pada 15 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Yudistira mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menggunakan bahasa jawa. Hal tersebut memudahkan untuk berkomunikasi dalam mengajak masyarakat peduli lingkungan karena masyarakat terbiasa menggunakan bahasa jawa.

Uraian diatas menunjukkan bahwa penerapan Teknik Tataan untuk mempersuasi masyarakat agar peduli lingkungan sudah

diterapkan. Penerapannya terletak pada penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga ketika mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan lebih mudah mempersuasinya. Mengenai penggunaan bahasa yang familiar dengan masyarakat ini dibenarkan oleh narasumber triangulasi seperti yang diungkapkan dalam wawancara seperti berikut ini :

“Kalau dari komunitas FKWA menggunakan bahasa jawa karena ketika ada pertanyaan dari masyarakat mereka menggunakan bahasa jawa sehingga untuk menjawab juga menggunakan bahasa jawa.” (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan diatas menguatkan pendapat dari narsumber utama yaitu Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Bapak Kakung mengungkapkan kalau pengurus telah menerapkan teknik tataan dalam berkomunikasi dengan masyarakat termasuk juga ketika mempersuasi masyarakat agar peduli lingkungan. Dengan menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Dari pernyataan beberapa narasumber diatas mengungkapkan bahwa penggunaan teknik tataan ini diterapkan untuk berkomunikasi antara pengurus dan masyarakat dengan menggunakan bahasa familiar yaitu bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari mengingat pengurus dan masyarakat sekitar Sungai Winongo merupakan orang Jawa. Kemudian menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, karena yang tinggal di sekitar Sungai Winongo ini terdapat beberapa kalangan mulai dari kalangan biasa sampai kalangan atas, ketika menggunakan bahasa

yang sulit dikhawatirkan dari kalangan biasa tidak paham dan hanya mendengarkan saja tanpa melakukan saran yang diberikan oleh komunitas forum komunikasi winongo asri.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan adalah:

Yang pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang lebih efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan. Pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkannya melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi merupakan cara yang digunakan untuk mempersiapkan masyarakat agar peduli lingkungan. Sehingga dengan adanya pelaksanaan sosialisasi berusaha untuk menciptakan prakondisi, supaya proses pemberdayaan berlangsung lebih efektif. Pernyataan

diatas seperti yang diungkapkan oleh Bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Yang pertama kita mengadakan pertemuan seperti sosialisasi, kemudian dalam sosialisasi tersebut memberikan pemahaman mengenai rencana-rencana seperti program yang akan diterapkan kepada masyarakat, kemudian timbulkan rasa kepentingan mereka sehingga jika itu menyangkut kepentingan yang dibutuhkan oleh masyarakat maka secara otomatis mereka akan sadar sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan”. (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Oleg diatas serupa dengan pernyataan dari bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini: “Yang dipersiapkan agar masyarakat peduli lingkungan yaitu mengadakan pertemuan seperti sosialisasi mengenai program dari FKWA”. (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang dilakukan oleh Pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam mempersiapkan masyarakat untuk peduli lingkungan adalah dengan mengadakan pertemuan seperti sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi pengurus memberikan pemahaman mengenai rencana program-program yang akan diterapkan kepada masyarakat. Kemudian dengan menimbulkan rasa kepentingan bahwa peduli lingkungan merupakan kebutuhan masyarakat maka secara otomatis masyarakat akan menjadi sadar. Sehingga ketika masyarakat sudah menyadari untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan lebih mudah.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Tahap awal yang kita lakukan adalah mengadakan sosialisasi, dengan memberikan pemahaman mengenai program-program yang akan kita lakukan seperti gerakan membersihkan sungai dengan tujuan kalo lingkungannya bersih pasti masyarakatnya akan menjadi baik”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Yudistira dalam wawancara berikut ini:

“Mengadakan sosialisasi, mereka menyampaikan mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian memberikan solusi yang harus dilakukan supaya Sungai Winongo menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bapak R Kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Untuk menyiapkannya melalui sosialisasi dengan adanya sosialisasi masyarakat dapat sadar untuk peduli lingkungan”. (Bapak R Kakung, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa tahap awal yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan adalah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian

memberikan solusi dengan adanya program-program yang akan dilaksanakan seperti gerakan membersihkan sungai dengan harapan Sungai Winongo menjadi bersih dan terhindar dari sampah yang menumpuk. Apabila lingkungannya bersih maka kehidupan masyarakat sekitar Sungai Winongo akan menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, **Teknik Tataan dikaitkan dengan Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku** agar masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri dalam menerapkan teknik tataan dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winonggo Asri menyampaikan kepada masyarakat menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Karena yang mengikuti sosialisasi terdiri dari kalangan biasa sampai atas ketika masyarakat paham yang disampaikan oleh pengurus maka merka akan melakukan saran dari pengurus sehingga mudah untuk diajak peduli lingkungan. Tidak menggunakan bahasa yang sulit dikhawatirkan dari kalangan biasa tidak memahami hanya mendengarkan tanpa melakukan. Kemudian bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa karena masyarakat dan pengurus adalah orang Yogyakarta.

Tahap yang kedua yaitu transformasi pengetahuan. Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar

sehingga mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar Sungai Winongo menjadi bersih sehingga terhindar dari tumpukkan sampah. Ketika Sungai Winongo menjadi bersih maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini:

“Memberikan pengetahuan tentang memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai bagaimana caranya masyarakat tidak membuang sampah disungai, dengan menjadikan sungai halaman depan sehingga harapannya sungai menjadi bersih.”
(Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Purnomo tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Oleg berikut ini:

“Pengetahuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga ketika pengetahuan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat mereka akan mudah untuk diajak peduli lingkungan, semisal pengetahuan tentang cara memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai budidaya ikan.” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Pengetahuan yang diberikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta kepada masyarakat adalah pengetahuan mengenai memilah sampah, sampah dapat dijadikan menjadi 4 layak yaitu layak buang, layak jual, layak

kreasi dan layak kompos. Masyarakat dapat memanfaatkan sampah sehingga menambah nilai ekonomi. Dengan adanya pengetahuan mengenai cara memilah sampah maka diharapkan masyarakat tidak membuang sampah di sungai. Selain itu agar masyarakat tidak membuang sampah di sungai dengan memberikan pengetahuan mengenai konsep M3k yaitu menjadikan sungai sebagai halaman rumah, ketika sungai menjadi halaman rumah maka masyarakat tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih. Kemudian Pengetahuan yang diberikan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta adalah budidaya ikan, masyarakat diberikan pemahaman mengenai budidaya ikan diwilayah perkotaan, ketika sungai menjadi budidaya ikan maka kualitas air disungai menjadi bagus. Dengan memberikan pengetahuan diharapkan masyarakat menambah wawasan sehingga menjadi peduli lingkungan.

Pernyataan diatas serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Pengetahuan tentang bagaimana cara agar sungai menjadi bersih dengan gerakan bersih sungai, membuat ruang terbuka hijau, kolam ikan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang konsep m3k (munggah, madep, mundur) dengan adanya pengetahuan tentang konsep m3k maka masyarakat akan menjadikan sungai sebagai halaman depan sehingga masyarakat tidak akan membuang sampah ke sungai”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Oleg yang mengukapkan hal serupa dalam wawancara berikut ini:

“Kami diberikan pemahaman mengenai cara mengolah sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Kemudian kami diajak untuk kerja bakti membersihkan sungai agar sungai menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan agar sungai menjadi bersih dengan melakukan gerakan bersih sungai tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Ketika sungai dibersihkan maka akan terhindar dari sampah yang menumpuk. Kemudian pengetahuan mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik dengan adanya pengetahuan tersebut masyarakat dapat memilah sampah yang dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi dan sampah yang dibuang. Selain itu pengetahuan mengenai konsep m3k yaitu (munggah, mundur, madep) masyarakat diberikan pemahaman ketika sungai dijadikan halaman depan maka mereka tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih.

Penyataan diatas kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan dari bapak R kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Pengetahuan mengolah sampah karena sampah jangan dibuang ke sungai, dipilah, dikelola”. (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak R kakung diatas mengungkapkan pengetahuan yang diberikan adalah cara mengolah sampah yang dapat dimanfaatkan dengan memilah sampah organik dan anorganik. Sampah yang bisa dijadikan kreasi kemudian dapat dijual sehingga menambah nilai ekonomi dan memilah sampah yang tidak dapat dimanfaatkan seperti hanya dapat dibuang.

Dalam hal ini, **Teknik Tataan dikaitkan dengan Tahap Transformasi Kemampuan** untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Ketika memberikan pengetahuan agar masyarakat tambah wawasan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menggunakan bahasa yang sederhana agar masyarakat paham, kalau masyarakat paham maka masyarakat menjadi peduli lingkungan. Semisal Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan kepada masyarakat menegnai cara mengolah sampah menggunakan bahasa yang sederhana supaya masyarakat paham bahwa sampah dapat dijadikan menjadi 4 layak yaitu layak jual, buang, kompos dan kreasi maka masyarakat tidak akan membuang sampah disungai. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta adalah bahasa jawa karena bahasa jawa merupakan bahasa sehari-hari masyarakat.

Yang ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan sehingga masyarakat mampu mandiri dengan melakukan inovasi-inovasi yang melahirkan kreasi-

kreasi. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkan tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan agar masyarakat menjadi peduli lingkungan. Dengan melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) maka diharapkan masyarakat menjadi mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Kaitannya dengan inovasi yang dilakukan tidak hanya menyentuh fisik tetapi menyentuh langsung kepada ekonomi masyarakat seperti adanya budidaya ikan kemudian pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga).” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak Oleg diatas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Purnomo yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut:

“Memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dalam pelatihan ini menyampaikan bagaimana mengolah makanan yang sehat, kemudian baik bahannya maupun sampai jadi olahannya baik untuk dikonsumsi.” (Bapak Purnomo, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dengan memberikan inovasi yang menyentuh ekonomi masyarakat maka perekonomiannya akan meningkat. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dengan menyampaikan cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya baik sehingga dapat dikonsumsi. Kemudian dengan mengajak masyarakat budidaya ikan maka akan menambah nilai ekonomi

masyarakat. Dengan meningkatnya perekonomian masyarakat maka masyarakat dapat diajak untuk peduli lingkungan.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Mimpi FKWA adalah winongo wisataku dengan menjadikan salah satu alternatif wisata maka perekonomian bantaran sungai juga harus meningkat. Seperti contohnya di titik 1 bejak maju yang sekarang dijadikan kampung wisata, sehingga muncul beberapa warung makan untuk memenuhi kebutuhan warga yang datang.” (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diatas serupa dengan pernyataan dari Bapak Yudistira, seperti dalam wawancara berikut ini: “Kalau pelatihan PIRT ada mb, pelatihan itu diadakan untuk mempersiapkan masyarakat menuju winongo wisataku.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) kepada masyarakat. Karena Sungai Winongo akan dijadikan sebagai wisata sehingga perekonomian masyarakat harus meningkat. Dengan adanya pelatihan PIRT merupakan inovasi yang diberikan pengurus kepada masyarakat agar menjadi mandiri. Ketika pelaksanaan pelatihan PIRT masyarakat diberikan pemahaman mengenai cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya yang baik sehingga ketika masyarakat membuka usaha dapat dikonsumsi.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Bapak R Kakung, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Dengan adanya PIRT (produksi industri rumah tangga) karena setahu saya Sungai Winongo ini akan dijadikan wisata jadi adanya pelatihan PIRT ini membantu masyarakat untuk mengolah pruduk-produk yang aman untuk pengunjung wisatawan.” (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan Bapak R Kakung diatas mengungkapkan bahwa setahu bapak Kakung Sungai Winongo akan dijadikan sebagai tempat wisata, dengan adanya pelatihan PIRT masyarakat dibantu untuk mengolah produk-produk yang aman untuk wisata. Sehingga dengan memberikan pelatihan PIRT maka masyarakat menjadi mandiri sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam hal ini, **Teknik Tataan dikaitkan dengan Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual** untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Yogyakarta menerapkan teknik tataan dalam tahap peningkatan intelektualitas untuk peduli lingkungan dengan cara ketika pelaksanaan pelatihan PIRT Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menggunakan bahasa yang sederhana saat menjelaskan mengenai cara mengolah makanan yang benar dan memilih bahan yang baik sehingga dapat dikonsumsi. Tidak menggunakan bahasa yang sulit karena yang ikut pelatihan PIRT berbagai kalangan dari kalangan biasa sampai atas apabila menggunakan bahasa yang sulit dikhawatirkan masyarakat dari

kalangan biasa hanya mendengarkan tanpa melakukan yang disampaikan oleh pengurus.

Pernyataan-pernyataan yang diuangkapkan oleh narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa teknik tataan diterapkan dalam tahap-tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan melalui sosialisasi dan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) ketika melakukan kegiatan tersebut Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Karena yang tinggal disekitar Sungai Winongo terdapat beberapa kalangan mulai dari kalangan atas sampai biasa. Tidak menggunakan bahasa yang sulit dikhawatirkan dari kalangan bawah tidak memahami apa yang disampaikan hanya mendengarkan tanpa melakukan saran yang diberikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta. Kemudian menggunakan bahasa yang familiar di masyarakat yaitu bahasa jawa. Penggunaan bahasa jawa karena bahasa tersebut digunakan sehari-hari ketika berinteraksi, kemudain baik pengurus maupun masyarakat adalah warga sekitar Sungai Winongo yang tinggal di Yogyakarta.

E. Teknik *Red-herring* Dalam Tahap Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peduli Lingkungan

Teknik yang terakhir adalah teknik *Red-herring*. *Teknik Red-Herring* yaitu seni seseorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk

kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna menjadi senjata ampuh dalam menyerang lawan.

Teknik *Red-herring* pada intinya adalah suatu teknik yang digunakan oleh komunikator ketika berdebat dengan komunikan, komunitor memenangkan perdebatan tersebut dan harus diterima oleh komunikan, sehingga komunikan akan mengikuti apa yang diajak oleh komunitor. Penggunaan teknik ini juga diterapkan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam mempersuasi masyarakat agar peduli lingkungan. Karena Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta selalu berhadapan dengan masyarakat, maka bagaimana caranya masyarakat mau diajak peduli lingkungan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Oleg berikut ini : "Mencoba memberi gambaran-gambaran, tidak bisa serta merta memaksakan sesuatu kepada masyarakat." (Bapak Oleg wawancara 10 Mei 2018)

Pertanyaan bapak Oleg diatas menunjukkan bahwa dengan memberikan gambaran-gambaran kepada masyarakat agar mau peduli lingkungan dan tidak bisa serta merta memaksakan sesuatu kepada masyarakat. Ketika masyarakat dipaksa untuk melakukan sesuatu justru masyarakat tidak akan melakukkan kegiatan tersebut, dengan memberikan gambaran-gambaran mengenai cara untuk menata sungai kemudian mengelola sampah sehingga sampah dapat dijadikan 4 layak yaitu layak buang, kreasi, jual dan kompos. Ketika Sungai Winongo

dirawat maka akan menjadi bersih sehingga terhindar dari sampah yang menumpuk dan tidak kumuh lagi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Endang dalam wawancara berikut : “Diberi contoh, masyarakat itu kalau tidak ada contohnya tidak mau melakukan tapi kalau sudah diberi contoh dan itu ada manfaatnya maka mereka akan sadar sendiri.” (Ibu Endang wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam menerapkan Teknik *Red Herring* menurut Ibu Endang dengan memberi contoh mengenai pengelolaan sampah yang dapat dijadikan 4 layak yaitu layak buang, kreasi, jual dan kompos. Kemudian contoh yang diberikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri dapat dalam memilah sampah yang dapat dijual maka mereka akan mendapat keuntungan berupa uang. Kemudian sampah diolah menjadi kompos sehingga ketika menanam pohon dapat memanfaatkan kompos sebagai pupuk. Kemudian sampah dapat dijadikan kreasi hal tersebut juga mendatangkan keuntungan bagi masyarakat karena bisa untuk dijadikan pajangan dirumah atau dijual sehingga menghasilkan uang. Adanya pemberian contoh mengenai mengolah sampah maka masyarakat dapat merasakan manfaatnya baik dari segi lingkungan sungai yang menjadi bersih dan mendatangkan penghasilan berupa uang. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Bapak Purnama dalam wawancara berikut ini: “memberikan penjelasan, pengertian dan gambaran kepada masyarakat”. (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018).

Pernyataan dari bapak Purnama diatas mengungkapkan bahwa ketika ada masyarakat yang “ngeyel” maka yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dengan cara memberikan penjelasan, pengertian sehingga masyarakat menjadi paham. Ketika masyarakat sudah paham maka mereka tidak akan “ngeyel” lagi. Kemudian memberikan gambaran-gambaran agar masyarakat percaya dengan apa yang disampaikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bapak Yudistira dalam wawancara berikut ini: “Kalau ada masyarakat yang ngeyel yang dilakukan oleh komunitas FKWA itu memberikan gambaran-gambaran.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak Yudistira mengungkapkan bahwa yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta ketika ada masyarakat yang bersikap ngeyel adalah dengan memberikan gambaran-gambaran agar masyarakat menjadi paham. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari bapak Kakung dalam wawancara berikut ini: “masyarakat itu perlu diberikan pemahaman ketika masyarakat sudah paham maka mereka akan menyadari.” (Bapak R Kakung wawancara 20 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa narasumber diatas mengungkapkan bahwa dalam menerapkan teknik *red-herring* untuk

memenangkan argumen atau pedebatan dan ditemui masyarakat yang bersikap “ngeyel” maka yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri yaitu memberikan penjelasan dan pengertian sehingga masyarakat menjadi paham, ketika masyarakat sudah paham maka masyarakat tidak akan “ngeyel’ lagi. Kemudian selain itu dengan memberikan contoh atau gambaran seperti contoh dalam mengolah sampah menjadi 4 layak yaitu contoh yang diberikan adalah sampah apa saja yang dapat dibuang, kemudian dapat dijadikan kreasi sehingga menghasilkan uang, selain itu dapat dijadikan kompos ketika menanam pohon. Dengan adanya contoh yang diberikan dan memberikan manfaat maka masyarakat akan menjadi menjadi percaya dan melakukan yang disampaikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan adalah:

Yang pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang lebih efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka

tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan. Pengurus Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkannya melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi merupakan cara yang digunakan untuk mempersiapkan masyarakat agar peduli lingkungan. Sehingga dengan adanya pelaksanaan sosialisasi berusaha untuk menciptakan prakondisi, supaya proses pemberdayaan berlangsung lebih efektif. Pernyataan diatas seperti yang diungkapkan oleh Bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Yang pertama kita mengadakan pertemuan seperti sosialisasi, kemudian dalam sosialisasi tersebut memberikan pemahaman mengenai rencana-rencana seperti program yang akan diterapkan kepada masyarakat, kemudian timbulkan rasa kepentingan mereka sehingga jika itu menyangkut kepentingan yang dibutuhkan oleh masyarakat maka secara otomatis mereka akan sadar sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan”. (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Oleg diatas serupa dengan pernyataan dari bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini: “Yang dipersiapkan agar masyarakat peduli lingkungan yaitu mengadakan pertemuan seperti sosialisasi mengenai program dari FKWA”. (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang dilakukan oleh Pengurus

Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam mempersiapkan masyarakat untuk peduli lingkungan adalah dengan mengadakan pertemuan seperti sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi pengurus memberikan pemahaman mengenai rencana program-program yang akan diterapkan kepada masyarakat. Kemudian dengan menimbulkan rasa kepentingan bahwa peduli lingkungan merupakan kebutuhan masyarakat maka secara otomatis masyarakat akan menjadi sadar. Sehingga ketika masyarakat sudah menyadari untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan lebih mudah.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Tahap awal yang kita lakukan adalah mengadakan sosialisasi, dengan memberikan pemahaman mengenai program-program yang akan kita lakukan seperti gerakan membersihkan sungai dengan tujuan kalo lingkungannya bersih pasti masyarakatnya akan menjadi baik”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Yudistira dalam wawancara berikut ini:

“Mengadakan sosialisasi, mereka menyampaikan mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian memberikan solusi yang harus dilakukan supaya Sungai Winongo menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bapak R Kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Untuk menyiapkannya melalui sosialisasi dengan adanya sosialisasi

masyarakat dapat sadar untuk peduli lingkungan". (Bapak R Kakung, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa tahap awal yang dilakukan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan adalah dengan mengadakan kegiatan sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang ada di sekitar Sungai Winongo kemudian memberikan solusi dengan adanya program-program yang akan dilaksanakan seperti gerakan membersihkan sungai dengan harapan Sungai Winongo menjadi bersih dan terhindar dari sampah yang menumpuk. Apabila lingkungannya bersih maka kehidupan masyarakat sekitar Sungai Winongo akan menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, **Teknik Red Herring dikaitkan dengan Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku** agar masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri dalam menerapkan teknik *red herring* dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku agar masyarakat peduli lingkungan melalui kegiatan sosialisasi. Ketika pelaksanaan sosialisasi ditemui masyarakat yang "ngeyel" yang dilakukan oleh komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri yaitu dengan memberikan penjelasan, pengertian, gambaran atau contoh sehingga masyarakat menjadi paham, ketika

masyarakat sudah paham maka masyarakat tidak akan ngeyel lagi.

Seperti saat sosialisasi komunitas Forum Komunikasi sedang menjelaskan mengenai konsep m3k (munggah, madep, mundur) dan mengajak masyarakat untuk menjadikan sungai sebagai halaman depan sehingga masyarakat tidak akan membuang sampah disungai kemudian ada masyarakat yang bersikap “ngeyel” tidak mau melakukan konsep m3k yang dilakukan oleh pengurus dengan memberi contoh dan menjelaskan manfaatnya, dengan adanya manfaat untuk kebaikan masyarakat maka masyarakat yang tadinya ngeyel akan menyadari dan melakukan saran yang disampaikan oleh komunitas forum komunikasi winongo asri.

Tahap yang kedua yaitu transformasi pengetahuan. Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar Sungai Winongo menjadi bersih sehingga terhindar dari tumpukan sampah. Ketika Sungai Winongo menjadi bersih maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Purnomo dalam wawancara berikut ini:

“Memberikan pengetahuan tentang memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai bagaimana caranya masyarakat tidak

membuang sampah disungai, dengan menjadikan sungai halaman depan sehingga harapnya sungai menjadi bersih.” (Bapak Purnama, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan dari bapak Purnomo tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Oleg berikut ini:

“Pengetahuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga ketika pengetahuan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat mereka akan mudah untuk diajak peduli lingkungan, semisal pengetahuan tentang cara memilah sampah, kemudian pengetahuan mengenai budidaya ikan.” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga lebih mudah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Pengetahuan yang diberikan oleh Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta kepada masyarakat adalah pengetahuan mengenai memilah sampah, sampah dapat dijadikan menjadi 4 layak yaitu layak buang, layak jual, layak kreasi dan layak kompos. Masyarakat dapat memanfaatkan sampah sehingga menambah nilai ekonomi. Dengan adanya pengetahuan mengenai cara memilah sampah maka diharapkan masyarakat tidak membuang sampah di sungai. Selain itu agar masyarakat tidak membuang sampah di sungai dengan memberikan pengetahuan mengenai konsep M3k yaitu menjadikan sungai sebagai halaman rumah, ketika sungai menjadi halaman rumah maka masyarakat tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih. Kemudian Pengetahuan yang diberikan Komunitas Forum Komunikasi

Winongo Asri Yogyakarta adalah budidaya ikan, masyarakat diberikan pemahaman mengenai budidaya ikan diwilayah perkotaan, ketika sungai menjadi budidaya ikan maka kualitas air disungai menjadi bagus. Dengan memberikan pengetahuan diharapkan masyarakat menambah wawasan sehingga menjadi peduli lingkungan.

Pernyataan diatas serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Pengetahuan tentang bagaimana cara agar sungai menjadi bersih dengan gerakan bersih sungai, membuat ruang terbuka hijau, kolam ikan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang konsep m3k (munggah, madep, mundur) dengan adanya pengetahuan tentang konsep m3k maka masyarakat akan menjadikan sungai sebagai halaman depan sehingga masyarakat tidak akan membuang sampah ke sungai”. (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Oleg yang mengukapkan hal serupa dalam wawancarai berikut ini:

“Kami diberikan pemahaman mengenai cara mengolah sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik. Kemudian kami diajak untuk kerja bakti membersihkan sungai agar sungai menjadi bersih.” (Bapak Yudistira, 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan agar sungai menjadi bersih dengan melakukan gerakan bersih sungai tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Ketika sungai dibersihkan maka akan terhindar dari sampah yang menumpuk. Kemudian pengetahuan mengenai cara memilah sampah organik dan

anorganik dengan adanya pengetahuan tersebut masyarakat dapat memilah sampah yang dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai ekonomi dan sampah yang dibuang. Selain itu pengetahuan mengenai konsep m3k yaitu (munggah, mundur, madep) masyarakat diberikan pemahaman ketika sungai dijadikan halaman depan maka mereka tidak akan membuang sampah disungai sehingga sungai menjadi bersih.

Penyataan diatas kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan dari bapak R kakung Wahyu Wibowo dalam wawancara berikut ini: “Pengetahuan mengolah sampah karena sampah jangan dibuang ke sungai, dipilah, dikelola”. (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak R kakung diatas mengungkapkan pengetahuan yang diberikan adalah cara mengolah sampah yang dapat dimanfaatkan dengan memilah sampah organik dan anorganik. Sampah yang bisa dijadikan kreasi kemudian dapat dijual sehingga menambah nilai ekonomi dan memilah sampah yang tidak dapat dimanfaatkan seperti hanya dapat dibuang.

Dalam hal ini, **Teknik Tataan dikaitkan dengan Tahap Transformasi Kemampuan** untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Ketika memberikan pengetahuan agar masyarakat tambah wawasan Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menggunakan bahasa yang sederhana agar masyarakat paham, kalau

masyarakat paham maka masyarakat menjadi peduli lingkungan. Semisal Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pengetahuan kepada masyarakat menegnai cara mengolah sampah menggunakan bahasa yang sederhana supaya masyarakat paham bahwa sampah dapat dijadikan menjadi 4 layak yaitu layak jual, buang, kompos dan kreasi maka masyarakat tidak akan membuang sampah disungai. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta adalah bahasa jawa karena bahasa jawa merupakan bahasa sehari-hari masyarakat.

Yang ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan sehingga masyarakat mampu mandiri dengan melakukan inovasi-inovasi yang melahirkan kreasi-kreasi. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta menerapkan tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-ketrampilan agar masyarakat menjadi peduli lingkungan. Dengan melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) maka diharapkan masyarakat menjadi mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Oleg dalam wawancara berikut ini:

“Kaitannya dengan inovasi yang dilakukan tidak hanya menyentuh fisik tetapi menyentuh langsung kepada ekonomi masyarakat seperti adanya budidaya ikan kemudian pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga).” (Bapak Oleg, wawancara 10 Mei 2018)

Pernyataan dari Bapak Oleg diatas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Purnomo yang mengungkapkan hal serupa, seperti dalam wawancara berikut:

“Memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dalam pelatihan ini menyampaikan bagaimana mengolah makanan yang sehat, kemudian baik bahannya maupun sampai jadi olahannya baik untuk dikonsumsi.” (Bapak Purnomo, wawancara 13 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa dengan memberikan inovasi yang menyentuh ekonomi masyarakat maka perekonomiannya akan meningkat. Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta memberikan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) dengan menyampaikan cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya baik sehingga dapat dikonsumsi. Kemudian dengan mengajak masyarakat budidaya ikan maka akan menambah nilai ekonomi masyarakat. Dengan meningkatnya perekonomian masyarakat maka masyarakat dapat diajak untuk peduli lingkungan.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Endang dalam wawancara berikut ini:

“Mimpi FKWA adalah winongo wisataku dengan menjadikan salah satu alternatif wisata maka perekonomian bantaran sungai juga harus meningkat. Seperti contohnya di titik 1 bejak maju yang sekarang dijadikan kampung wisata, sehingga muncul beberapa warung makan untuk memenuhi kebutuhan warga yang datang.” (Ibu Endang, wawancara 8 Mei 2018)

Pernyataan dari Ibu Endang diatas serupa dengan pernyataan dari Bapak Yudistira, seperti dalam wawancara berikut ini: “Kalau

pelatihan PIRT ada mb, pelatihan itu diadakan untuk mempersiapkan masyarakat menuju winongo wisataku.” (Bapak Yudistira, wawancara 15 Mei 2018)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri Yogyakarta melakukan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) kepada masyarakat. Karena Sungai Winongo akan dijadikan sebagai wisata sehingga perekonomian masyarakat harus meningkat. Dengan adanya pelatihan PIRT merupakan inovasi yang diberikan pengurus kepada masyarakat agar menjadi mandiri. Ketika pelaksanaan pelatihan PIRT masyarakat diberikan pemahaman mengenai cara mengolah makanan yang sehat dan bahannya yang baik sehingga ketika masyarakat membuka usaha dapat dikonsumsi.

Pernyataan diatas kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Bapak R Kakung, seperti dalam wawancara berikut ini:

“Dengan adanya PIRT (produksi industri rumah tangga) karena setahu saya Sungai Winongo ini akan dijadikan wisata jadi adanya pelatihan PIRT ini membantu masyarakat untuk mengolah produk-produk yang aman untuk pengunjung wisatawan.” (Bapak R Kakung Wahyu Wibowo, wawancara 20 Mei 2018)

Pernyataan Bapak R Kakung diatas mengungkapkan bahwa setahu bapak Kakung Sungai Winongo akan dijadikan sebagai tempat wisata, dengan adanya pelatihan PIRT masyarakat dibantu untuk mengolah produk-produk yang aman untuk wisata. Sehingga dengan

memberikan pelatihan PIRT maka masyarakat menjadi mandiri sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam hal ini, **Teknik *red herring* dikaitkan dengan Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual** untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan. Komunitas Forum Komunikasi Yogyakarta menerapkan teknik *red herring* dalam tahap peningkatan intelektualitas untuk peduli lingkungan dengan cara ketika pelaksanaan pelatihan PIRT komunitas forum komunikasi winongo asri memberikan contoh mengenai bahan-bahan yang aman, makanan yang baik untuk dikonsumsi. Sehingga dengan memberikan contoh tersebut masyarakat menjadi paham, jadi ketika mengolah makanan dengan benar.

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *red herring* diterapkan dalam tahap-tahap pemberdayaan masyarakat untuk peduli lingkungan melalui sosialisasi dan pelatihan PIRT (produksi industri rumah tangga) ketika ada masyarakat yang “ngeyel” saat pelaksanaan sosialisasi maka yang dilakukan oleh komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri adalah dengan cara memberi pengertian sehingga masyarakat menjadi paham dan tidak bersikap “ngeyel” lagi. Selain itu pengurus juga memberikan gambaran mengenai pentingnya peduli lingkungan, ketika masyarakat paham maka bertambah wawasan sehingga masyarakat mau untuk peduli lingkungan. Kemudian ketika pelaksanaan pelatihan PIRT

pengurus memberikan contoh mengenai cara mengeolah makanan yang baik, memilih bahan yang baik sehingga dapat dikonsumsi.

